

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

1. Judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Afeksi dalam Pokok Bahasan Akhlak Tercela melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI siswa kelas X F SMAN I Depok-Babarsari”

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Bahwa setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan rancangan terlebih dahulu untuk Siklus pertama. Perencanaan ini digunakan untuk menyusun rencana praktik pembelajaran, perencanaan tindakan, rencana observasi dan rencana refleksi. Setelah melakukan perencanaan baru kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Ketika proses pelaksanaan tindakan berlangsung tahap keempat yakni observasi berlangsung pula pada waktu bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan. Setelah ketiga tahap ini telah dilewati baru kemudian direfleksi (dievaluasi) kekurangan atau kelebihan sebagai bahan revisi untuk siklus selanjutnya. Keempat tahap tersebut akan dilaksanakan kembali ketika akan melaksanakan Siklus selanjutnya sampai dirasa cukup dan tidak perlu mengadakan Siklus tindakan lagi. Siklus pertama ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2008 dan Siklus II pada tanggal 3 Juni

2008. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dimaknai sehingga mendapat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berjalan dengan lancar dan membawa dampak positif bagi kemampuan afeksi siswa. Walaupun begitu, tetap tidak bisa dipungkiri terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan afeksi siswa X F SMAN I Depok-Babarsari.¹

2. Judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pencemaran Lingkungan Pada Siswa Kelas X Semester II SMA NEGERI 1 KOTA BESI TAHUN AJARAN 2010/2011”

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ada pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar biologi materi pencemaran lingkungan pada siswa kelas X semester II SMAN 1 Kota Besi. Kelas control diterapkannya pembelajaran konvensional pada materi pencemaran lingkungan pada siswa kelas X semester II SMAN 1 Kota Besi, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran PBL menunjukkan perbedaan yang nyata. Jadi secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran PBL telah menunjukkan pengaruh yang nyata, dalam arti kata dapat digunakan sebagai metode yang baik untuk mata pelajaran IPA biologi

¹Nisa Shalihah, *Upaya meningkatkan kemampuan afeksi dalam pokok bahasan Akhlak tercela melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas X F SMAN I Depok-Babarsari*, Skripsi, Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2008. (Online 18 Desember 2014)

khususnya pada materi pencemaran lingkungan. Berdasarkan tes hasil belajar pada kognitif bahwa nilai rata-rata pos-test pada kelas kontrol sebesar 57,7 dan nilai pre-test 29,55, sedangkan kelas eksperimen rata-rata pos-testnya 67,85 dan nilai rata-rata pre-testnya 25,8.²

Berdasarkan keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka peneliti mencoba untuk melihat proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri siswa kelas VIII MTs Annur Palangka Raya dengan harapan mampu membuat siswa memahami materi tersebut, bisa terlibat aktif dalam KBM dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang sebelumnya masih rendah.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Penerapan

Menurut Bloom dan Krathwol dikutip oleh Usman, penerapan adalah “kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturanprinsip.”³

Dalam salah satu ranah kognitif dari Taksonomi Bloom, terdapat aplikasi atau penerapan, yang artinya kesanggupan seseorang untuk

²Hatmiyati, *Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Pencemaran Lingkungan Pada Siswa Kelas X Semester II SMA NEGERI 1 KOTA BESI TAHUN AJARAN 2010/2011*, Skripsi, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

³Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 35.

menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁵

Senada dengan itu, Winataputra mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁶

Sedangkan dalam persepsi Arend menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals,*

⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 93

⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran [Mengembangkan Profesionalisme Guru]*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 133.

⁶Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional [strategi meningkatkan kualitas dan kualitas guru di era global]*, Jakarta: Erlangga Group, 2013, h. 134.

syntax, environment, and management system.”⁷ Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Adapun menurut Khabibah, bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan.⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran juga diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah/ *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, di mana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul,

22. ⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, h.

⁸*Ibid*, h. 25.

setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut Tan yang dikutip dari buku Rusman yang berjudul model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁹

Sedangkan Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Adapun persepsi Moffit menyatakan bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran [Mengembangkan Profesionalisme Guru]*,, h. 229.

keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.¹⁰

Berdasarkan pendapat Arend, pada esensinya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan belajar yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sanis, siswa belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun kelompok.¹¹

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

¹⁰*Ibid*, h. 241

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*,....., h. 147.

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.¹²

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran [Mengembangkan Profesionalisme Guru]*, h 232-233.

c. Hakikat Masalah dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Hakikat masalah dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di bawah ini diberikan kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video, dan yang lainnya).

- 1) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 2) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.
- 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- 4) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.¹³

d. Implementasi dari Model *Problem Based Learning* (PBL)

Di setiap perubahan bukan saja diperlukan adanya kemauan untuk berubah, akan tetapi kesiapan menyongsong perubahan yang membawa implikasi terhadap sisi lain dari pendidikan itu sendiri. Pada sekolah misalnya, segala perangkat keras dan perangkat lunak, dari staf sampai pada tingkat pimpinan sekalipun harus memiliki kemauan, kesiapan, dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan.¹⁴

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar.

Biasanya sintaks dalam PBL meliputi:

- 1) Orientasi siswa kepada masalah.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan bagi pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 216-217.

¹⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran [Mengembangkan Profesionalisme Guru]*, h. 241.

yang telah dipilih siswa bersama guru, maupun yang dipilih sendiri oleh siswa.

- 2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain.
- 3) Memandu investigasi mandiri maupun investigasi kelompok.
Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas pemecahan masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas dengan teman-teman di kelompoknya dan lain-lain, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah.
- 5) Refleksi dan penilaian.
Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan mereka, mencatat dalam ingatan butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah, menganalisis dan menilai proses-proses serta hasil akhir dari investigasi masalah.

Selanjutnya mempersiapkan penyelidikan lebih lanjut terkait hasil pemecahan masalah.

Dalam hubungan ini, Arend telah mengemukakan sintaks yang lain serta perilaku guru yang relevan seperti di bawah ini:

Table 2.1 Sintaks PBL dan Perilaku Guru yang Relevan

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
3.	Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan serta pemecahan masalahnya.
4.	Fase 4 : mengembangkan dan menyajikan hasil karya (artefak) dan memamerkannya	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model-model, serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya.
5.	Fase 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. ¹⁵

¹⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, ..., h.151.

e. Keunggulan dan kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan

sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping keunggulan, *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁶

Sedangkan Uden & Beaumont menyatakan ada beberapa keuntungan yang dapat diamati dari siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan PBL, yaitu:

- 1) Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya;
- 2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi;
- 3) Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi;
- 4) Menikmati belajar;
- 5) Meningkatkan motivasi;
- 6) Bagus dalam kerja kelompok;
- 7) Mengembangkan belajar strategi belajar;
- 8) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.¹⁷

4. Pengertian Hasil Belajar

Menurut R.Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,, h. 220-221.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Srtategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Jogjakarra: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 222.

memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*).

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.¹⁸

Berdasarkan uraian tentang belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana yang diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹⁹

Hasil belajar juga merupakan komponen-komponen yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013, h. 1-4.

¹⁹ *Ibid*, h. 5.

oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajar.²⁰ Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Oleh karena itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauhmana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses pembelajaran. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional.²¹ Hal ini karena rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h. 22.

²¹ *Ibid*, h. 34.

mengajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.²²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Disamping kondisi-kondisi di atas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi pancaindera. Bahkan dikatakan oleh Aminuddin Rasyad, pancaindera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*). Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar.

²²*Ibid*, h. 65.

2) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.²³

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Sedangkan, lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persidi depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan.

²³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, h. 24-26.

2) Faktor Instrumenal

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.²⁴

5. Menghindari Akhlak Tercela kepada Diri Sendiri

Kewajiban memiliki Akhlak terpuji berarti larangan untuk memiliki Akhlak tercela (Akhlak mazmumah), baik yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun Allah Swt. Pada pembahasan tentang Akhlak tercela kepada diri sendiri pun amat banyak macamnya. Dalam bab ini akan dibahas lima macam Akhlak tercela yang harus dihindari, yakni ananiah, putus asa, gadab, tamak, dan takabur.

a. Ananiah

1) Pengertian Ananiah

Kata ananiah berasal bahasa Arab yang berarti aku. Secara istilah, ananiah berarti sikap keakuan, sikap mementingkan diri sendiri, kurang memerhatikan orang lain. Ananiah amat dekat dengan sikap takabur yang sangat tidak disukai dalam pergaulan karena cenderung meremehkan atau tidak menghargai orang lain.

²⁴*Ibid*, h. 31-32.

2) Bentuk-Bentuk Ananiah

- a) Selalu ingin menang dalam pembicaraan bersama teman;
- b) Kurang menghargai pendapat orang lain, walaupun benar;
- c) Menonjolkan kemampuan dirinya di hadapan sesama manusia;
- d) Susah menerima saran dan/atau kritik dari orang lain.

3) Larangan Bersikap Ananiah

Islam melarang umatnya bersikap ananiah dan mendidik umatnya agar pandai-pandai menghormati orang lain sebagaimana wajarnya.

‘Aisyah r.a berkata sebagai berikut:

أَمَرَ نَارِسُوقُ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُنَزِّلَ النَّاسَ مَنْ أَرَاهُمْ . (رواه مسلم)

Artinya: *Rasulullah Saw. menyuruh kita menghormati manusia (orang lain) sesuai dengan kedudukannya.* (H.R Muslim dari ‘Aisyah)

4) Dampak Negatif Ananiah

- a) Tidak disukai dalam pergaulan karena dia meremehkan orang lain;
- b) Menurunkan martabatnya sehingga lambat laun tidak disukai orang;
- c) Terisolir dari pergaulan masyarakat di lingkungannya.

5) Menghindari Sikap Ananiah

Adapun cara untuk menghilangkan sifat ananiah, antara lain:

- a) Mengendalikan diri untuk tidak selalu menang dalam pembicaraan;

- b) Tidak menganggap bahwa pendapatnya sendiri yang paling benar;
- c) Belajar menghargai orang lain sebagaimana dirinya ingin dihargai.

b. Putus Asa

1) Pengertian Putus Asa

Putus asa berarti habis harapan, tidak ada harapan lagi. Penyebab seseorang putus asa biasanya karena terjadinya kegagalan yang berulang kali dalam mencapai cita-cita atau pengharapan sesuatu.

2) Bentuk-bentuk Putus Asa

- a) Bermalas-malasan setelah mengalami kegagalan dalam suatu usaha;
- b) Tidak bersemangat untuk meneruskan usahanya yang gagal;
- c) Tampak murung dan tidak memiliki gairah untuk berusaha lagi;
- d) Mudah terpancing emosinya sehingga sebentar-sebentar marah walaupun hanya dengan sebab yang kecil saja.

3) Larangan Berputus Asa

Orang putus asa berarti kehilangan semangat dan gairah untuk mencapai sesuatu yang semula diharapkan. Islam mendidik umatnya agar tidak putus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah

Swi yang berbunyi:



Artinya: "... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir." (Q.S Yusuf/12 :87)

4) Dampak Negatif Putus Asa

- a) Merugikan diri sendiri karena membuang waktu dan energi yang sebenarnya dimiliki;
- b) Susah untuk mencapai kemajuan karena tidak berani berbuat, khawatir menanggung kegagalan lagi;
- c) Telah terkena sifat-sifat kafir karena putus asa dari rahmat Allah.

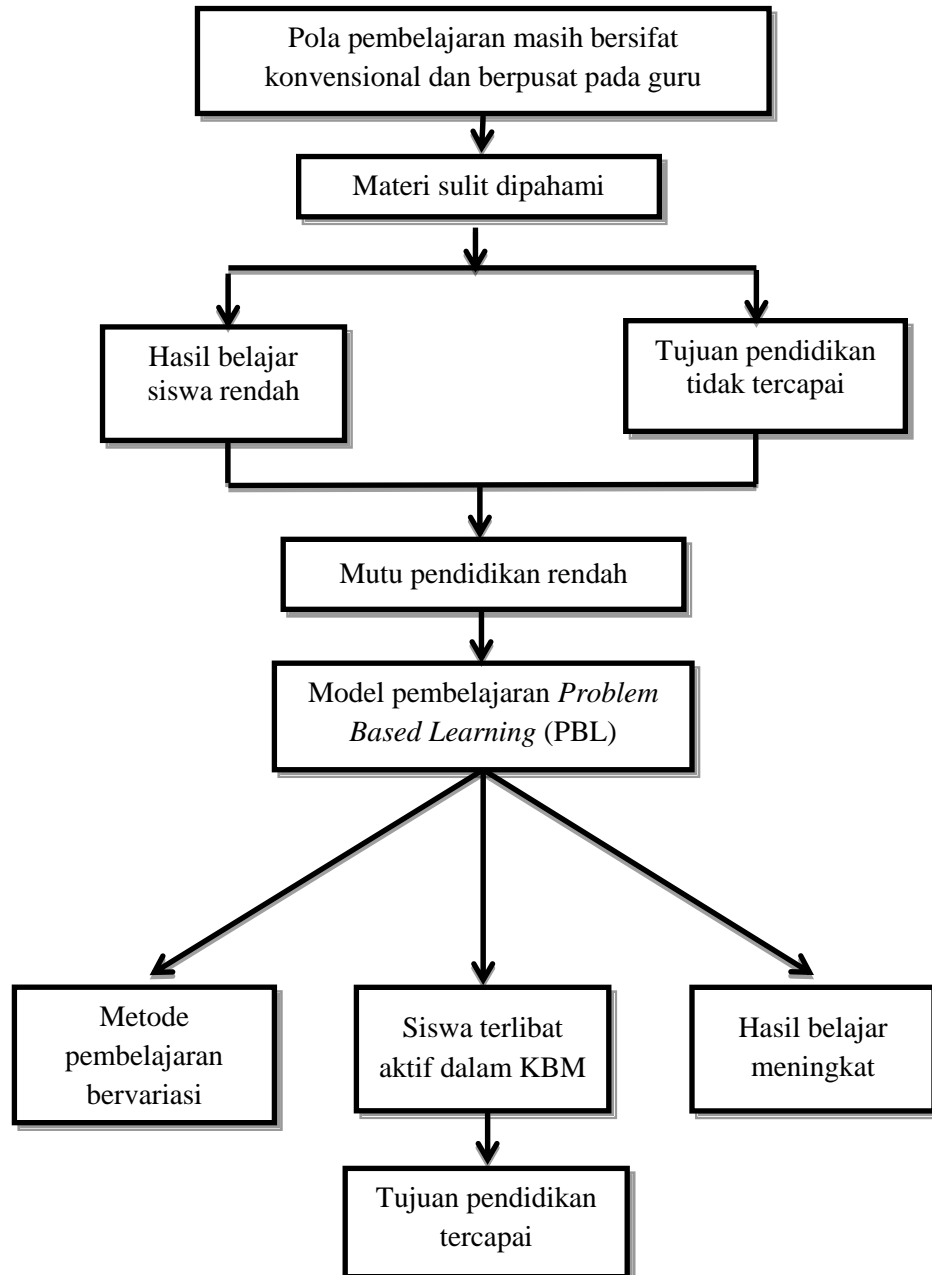
5) Menghindari Diri dari Putus Asa

Cara untuk mnghindarkan diri dari sikap utus asa, antara lain:

- a) Merenungi kegagalan yang dialami orang lain sehingga dapat memperoleh perbandingan dari pengalaman pahit orang lain;
- b) Selalu yakin bahwa Allah akan memberi jalan keluar atas persoalan yang dihadapi apabila dirinya dekat dengan Allah Swt.

C. Kerangka Pikir Peneliti

Adapun kerangka pikir peneliti dapat dilihat pada bagan di bawah ini!



Bagan/ skema kerangka pikir peneliti

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII Di MTs An Nur Palangka Raya.
 - a. Bagaimana persiapan bapak sebelum mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa ?
 - b. Bagaimana bapak menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa ?
 - c. Kendala-kendala apa saja yang bapak hadapi saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa ?
2. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya.
 - a. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa ?

3. Kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya.
 - a. Bagaimana kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri seperti ananiah dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari selama ini ?